



ANALISIS FIGUR AMBU DALAM PROSESI MAPAG PANGANTÉN SUNDA

Mayang Amalia Nurzaini

SMPN 1 Banjaran, Jalan Pajagalan no. 70, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung
40377, Indonesia
mayanaganurzaini@gmail.com

Submission date: Received Agustus 2023; accepted September 2023; published Desember 2023

ABSTRACT

Mapag Pangantén is a bride and groom welcoming procession what be held at a Sundandese wedding party. The bride and the groom would welcomed with traditional music and dance performance. This procession appeared in the 1920s and continues to grow until now. The development includes various aspects, one of which is appeared of Ambu's figure on Mapag Pangantén procession. Ambu is a Léngsér's wife who have humorous character. But in reality, representation of Ambu's figure often contradict with the concept of Sundanese culture and norms in society. This research was conducted using a qualitative descriptive method with observation techniques and literature study.

KEYWORDS

*Ambu
Mapag
Pangantén
Norma*

This is an open
access article
under the [CC-BY-
SA](#) license



PENDAHULUAN

Seni sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia. Jika pada mulanya seni berkaitan erat dengan fungsi ritus, maka seiring perkembangan zaman seni pun mengalami perubahan baik dalam segi tekstual dan kontekstualnya. Di masa ini, seni dapat digunakan sebagai media pendidikan, media hiburan bahkan menjadi komoditas dengan nilai ekonomi tinggi. Seni seolah sudah menjadi industri yang menjanjikan dengan profit besar. Hal tersebut memicu para pelaku seni baik di sektor seni modern maupun seni tradisional untuk melakukan proses kreatif semaksimal mungkin demi menghasilkan produk yang berdaya jual. Tak jarang, sekarang banyak bermunculan grup seni dengan ciri khas masing-masing untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin melonjak, apalagi di waktu-waktu tertentu seperti bulan Syawal dan Rayagung.

Di sektor seni tradisi, salah satu produk yang diminati masyarakat adalah prosesi Mapag Pangantén yang biasa ditemui di pesta perkawinan adat Sunda. Mapag Pangantén adalah sebuah prosesi berupa pertunjukan musik dan tari yang disajikan untuk menyambut kedatangan tamu agung yang dalam hal ini adalah pengantin. Prosesi Mapag Pangantén ini dipentaskan sebagai pangbagéa atau penyambutan terhadap pengantin dan keluarga pemangku hajat. Prosesi ini biasa dilaksanakan di antara tiga waktu, yakni: 1) Di awal kedatangan rombongan keluarga calon pengantin pria sebelum pelaksanaan akad nikah ; 2) Sesaat setelah akad nikah sekaligus sebagai pembuka dari rangkaian prosesi adat Sunda lainnya ; 3) Dilaksanakan sebagai pembukaan acara resepsi perkawinan . Waktu pelaksanaan Mapag Pangantén disesuaikan dengan kesepakatan antara pemangku hajat dan panitia acara.

Prosesi Mapag Pangantén sudah ada sejak 1920-an dan terus mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Seperti halnya yang dijelaskan Riyana Rosilawati sebagai berikut:

“Semenjak tahun 1920-an, prosesi penyambutan pengantin ini telah ada di Kadaleman dengan diiringi pertunjukan karawitan dan tari baksa. Dalam perkembangan selanjutnya upacara perkawinan adat Sunda dilaksanakan di luar pendopo kabupaten, dan sejak saat itulah muncul beberapa model upacara prosesi Mapag Pangantén. Begitu pula media tari muncul dari upacara Mapag Pangantén diawali oleh R. Rahmat Sukma Saputra mantan Kepala Urusan Kebudayaan Jawa Barat, yang juga seorang penari tayub pada tahun 1960-an. Beliau telah menciptakan bentuk prosesi Mapag Pangantén, yaitu ketika calon pria datang ke calon pengantin perempuan disambut dengan gending gamelan degung kemudian léngsér, penari gulang-gulang, penari payung, dan terakhir penari baksa. Semua pelakunya adalah laki-laki. Seiring berjalannya waktu upacara penyambutan pengantin mengalami perkembangan, lewat kreasi Wahyu Wibisana terjadi perubahan adanya sentuhan gending karesmén dalam garapannya. ... Awalnya digarap oleh Wahyu Wibisana pada tahun 1964. Bentuk pertunjukan ini selalu disajikan pada saat penyambutan tamu agung atau penyambutan pengantin, kemudian personal penari ditambah dengan hadirnya penari putri sebagai Mamayang. Beberapa lama kemudian gagasan ini menyebar ke masyarakat sehingga dianggap sebagai

upacara khusus yang disajikan sebagai media untuk menyambut pengantin. ... Karesmén Mapag Pangantén merupakan kelanjutan dari upacara-upacara adat yang sudah ada, yang kemudian para kreator mengemas ang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya (Rosilawati, 2018, hal. 47-48).”

Sesuai dengan penjelasan di atas, para kreator dan pelaku seni melakukan upaya pengemasan produk Mapag Pangantén semenarik mungkin pada berbagai aspek mulai dari garap musik, garap tari, kostum dan efek-efek pendukung pertunjukan seperti penggunaan confetty, dry ice dan fire work. Pemilihan personal tim –khususnya penari pun menjadi perhatian khusus karena mereka adalah garda depan yang nantinya akan membentuk citra grup di mata penonton. Biasanya satu tim Mapag Pangantén terdiri dari Léngsér , Ambu, penari baksa, penari payung, penari Mamayang, serta kadangkala ditambah dengan penari Rama-Sinta sesuai dengan permintaan konsumen. Dan di antara penari-penari tersebut, figur Léngsér dan Ambu seringkali menjadi ikon yang paling menarik perhatian penonton.

Penulis berspekulasi bahwa kehadiran figur Ambu juga merupakan bagian dari perkembangan garap dalam prosesi Mapag Pangantén. Penulis baru mengetahui sosok ini ketika pertama kali hijrah ke wilayah kota Bandung pada tahun 2013. Ketika itu, penulis berkesempatan untuk bergabung menjadi personel musik di prosesi Mapag Pangantén bersama sebuah grup kesenian. Awalnya penulis agak terheran dan kurang terbiasa dengan prosesi Mapag Pangantén yang dipentaskan di wilayah kota Bandung yang notabene sangat berbeda dengan Mapag Pangantén yang biasa penulis lihat di daerah asal penulis, yaitu Banjaran, Kabupaten Bandung. Prosesi Mapag Pangantén yang sering penulis lihat di daerah asal lebih bersifat serius dan terkesan sakral. Berbeda dengan daerah kota Bandung yang terkesan mengedepankan sisi hiburan. Salah satunya adalah aksi kocak antara Léngsér dan Ambu dalam rangkaian prosesinya.

Dikisahkan figur Léngsér dan Ambu adalah sepasang suami-istri yang diberi tugas oleh pemangku hajat untuk menyambut kehadiran rombongan pengantin. Keduanya beraksi jenaka dengan mencandai para tamu undangan yang berbaris di sisi kanan dan kiri jalan sembari berjoget

mengikuti irama musik. Kehadiran dan aksi mereka—terkhusus aksi Ambu—bisa dikatakan menghibur penonton, namun seringkali penulis menyaksikan aksi yang terlihat kurang pas dengan norma yang berlaku di masyarakat mulai dari pakaian Ambu yang cenderung terbuka, gestur yang terkesan erotis, candaan yang terkesan vulgar, serta pemeran figur Ambu yang mayoritas adalah laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, penulis menjadikan fenomena ini sebagai bahan kajian yang menarik untuk didalami.

Penulis teringat dengan salah satu kawih Mang Koko yang berjudul Kasenian. Dalam lagu tersebut terdapat lirik: “kasenian miwanda kréasi anyar, mindeng kamalinaan kuma ceuk raména pasar (kesenian berbentuk kreasi baru, sering keterlaluan tergantung bagaimana ramainya permintaan pasar). Lagu tersebut mengandung sindiran pedas kepada pelaku seni yang seringkali kamalinaan dalam berkeaktivitas atau berinovasi sehingga mengesampingkan aspek-aspek tertentu dengan dalih hiburan. Salah satunya adalah norma-norma yang berlaku di masyarakat.

METODE

Secara ringkas, deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif yang diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018). Dalam kajian ini, penulis mendalami figur Ambu dalam prosesi Mapag Pangantén menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menitikberatkan bahasan pada kesesuaian fenomena tersebut dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Parmono (1995, hal. 23), norma masyarakat adalah perwujudan nilai, ukuran baik/buruk yang dipakai sebagai pengarah, pedoman, pendorong perbuatan manusia di dalam kehidupan bersama. Wujud nilai, ukuran baik buruk itu mengatur bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan. Norma berasal dari kesepakatan bersama terhadap kemampuan atau kualitas yang diyakini baik dan benar, yang tertuju pada kepentingan bersama (Parmono, 1995, hal. 21). Setidaknya, terdapat empat

jenis norma yang ada di masyarakat, yaitu: norma kesusilaan, norma kesopanan, norma agama dan norma hukum.

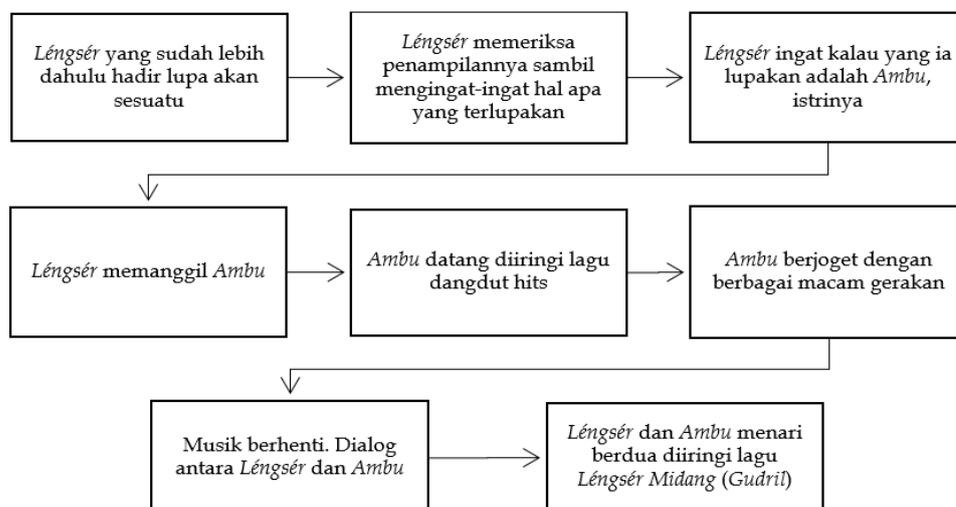
Data-data dikumpulkan melalui teknik observasi dan studi pustaka lalu dianalisis dan ditulis atau dideskripsikan dalam bentuk karya ilmiah. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati prosesi Mapag Pangantén secara langsung yang digelar di pesta perkawinan adat Sunda, dan teknik studi pustaka dilakukan dengan membaca literatur pendukung seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian dengan tujuan untuk memperkuat tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, pembahasan akan dibagi menjadi tiga pembahasan utama, yaitu: 1) Figur Ambu dalam prosesi Mapag Pangantén; 2) Figur Ambu dalam konsepsi kebudayaan Sunda; dan 3) Disharmoni karakter Ambu dan pelanggaran norma-norma di masyarakat.

1. Figur Ambu dalam Prosesi Mapag Pangantén

Dalam prosesi Mapag Pangantén, dikisahkan bahwa sosok Ambu adalah istri dari Léngsér. Ambu digambarkan sebagai seorang perempuan tua yang selalu berdandan nyentrik dan eyecatching. Biasanya menggunakan setelan kebaya yang dipadukan sinjang batik atau dress modern lengkap dengan sanggul dan make up. Ambu memiliki karakter yang jenaka dan genit. Ambu seringkali beraksi energik di hadapan penonton. Kebanyakan prosesi Mapag Pangantén biasanya membawakan drama pendek dengan alur yang sama. Alur tersebut akan dijelaskan melalui skema berikut ini.



Tabel 1. Skema

Kedatangan Ambu selalu membawa atmosfer keceriaan ke tengah-tengah penonton, apalagi kedatangannya yang diiringi lagu dangdut hits masa kini. Aksi joget dangdut yang dikombinasikan dengan gerakan akrobatik seperti jungkir balik dan baling-baling membuat penonton terhibur. Di saat itu juga, Ambu biasanya mencandai para tamu, mengajaknya bergoyang bersama bahkan hingga melakukan kontak fisik seperti memeluk dan mencium pipi.

Tidak jarang pula Ambu mencandai pengantin pria ataupun bapak hajat dengan tidak senonoh melalui dialog yang mengandung unsur komedi vulgar dan gestur yang erotis. Contohnya dengan menyuruh pengantin pria memeluk tubuh Ambu –kebanyakan diperankan oleh transpuan – dari belakang lalu mengajaknya bergoyang bersama dengan dalih “pemanasan”. Jika ditelaah lebih dalam, candaan tersebut mengarah kepada aktivitas seksual suami-istri. Aksi Ambu tersebut sarat dengan unsur dewasa yang tidak cocok menjadi konsumsi publik, mengingat tamu undangan terdiri dari berbagai segmentasi usia. Walaupun dalam konteks komedi, tak jarang ditemui beberapa penonton yang tampak risih dan tidak nyaman dengan aksi Ambu tersebut.

2. Figur Ambu dalam Konsepsi Kebudayaan Sunda

Kata "Ambu" menurut Danadibrata (2006, hal. 18) berarti ema atau ibu. Kata ini erat korelasinya dengan Sunan Ambu yang berarti wujud wanita dina sasakala-sasakala anu sok ngemban timbalan ti Batara Tunggal; aya ~ dina lalakon Lutung Kasarung, aya deui ~ dina lalakon Sangkuriang; ~ dina lalakon Lutung Kasarung jadi ibuna Guru Minda (wujud wanita dalam legenda-legenda yang selalu mengemban tugas dari Batara Tunggal; ada ~ di cerita Lutung Kasarung, ada juga ~ di cerita Sangkuriang, ~ pada cerita Lutung Kasarung menjadi Ibunya Guru Minda). Kata "Ambu" bisa dimaknai sebagai sosok Ibu. Atau lebih dari itu, Ambu memiliki pemaknaan yang lekat dengan sosok Sunan Ambu dalam mitologi Sunda.

"Secara etimologis, kata Sunan berasal dari kata susuhunan yang artinya perlu dihormati, sedangkan Ambu adalah kata lain daripada Indung yang dianggap lebih terhormat atau khusus, tidak sembarang digunakan. Dengan demikian, Sunan Ambu dapat dikatakan mendefinisikan seorang Ibu dengan sifat Dewi yang harus diluhurkan, atau disebut Sunan Ambu secara simbol dijunjung tinggi berdasarkan spekulasi filosofis masyarakat Sunda terhadap kaum perempuan (Caturwati, dalam Haq, 2023, hal. 15)."

Berdasarkan penjabaran di atas, istilah Ambu atau Sunan Ambu tidak bisa sembarang digunakan karena memiliki nilai filosofis yang mendalam bagi orang Sunda. Sunan Ambu muncul di beberapa cerita pantun Sunda, seperti Mundinglaya Dikusumah, Lutung Kasarung dan Budak Manjor. Sunan Ambu digambarkan sebagai sosok petinggi di kahiangan yang membawahi para bujangga dan pohaci, seperti yang dipaparkan Heryana (2012, hal. 160) berikut ini:

"Sunan Ambu baik pada cerita Lutung Kasarung maupun Budak Manjor digambarkan sebagai perempuan yang berkedudukan tinggi di alam kahiangan, bahkan dalam Lutung Kasarung, Sunan Ambu membawahi para bujangga yang dijabat oleh 4 (empat) orang laki-laki, yaitu: Bujangga Tua, Bujangga Sakti, Bujangga Seda, dan Bujangga Tapa. Para bujangga inilah yang melaksanakan segala perintah Sunan Ambu untuk mengerjakan apa pun di Buana Pancatengah. Di samping para bujangga yang empat, ada lagi para

pohaci, mereka itu wanita. Pohaci yang menjadi kepalanya adalah Wiru Mananggay. Para pohaci inilah yang membantu dan melaksanakan perintah Sunan Ambu yang bertalian dengan keperempuanan. Pada peristiwa pertama, Sunan Ambu bertindak bijaksana dan tegas saat mengetahui perbuatan anaknya, Guru Minda, yang tidak senonoh dan tidak pada tempatnya. Artinya, walaupun perbuatan anaknya dapat dimaklumi (dimaafkan) namun tidak berarti kesalahan itu dibiarkan tanpa sanksi apa-apa. Sanksi yang tegas adalah “mengusir” anaknya secara halus dari Kahiyangan dengan alasan untuk mencari gadis pujaannya di Buana Panca Tengah.”

Dari pendapat di atas bisa dikatakan bahwa Sunan Ambu adalah pemimpin yang tegas dan bijaksana bagi para batara dan pohaci. Apabila dikomparasikan dengan tatanan pemerintahan di suatu negara, Sunan Ambu berperan sebagai wakil presiden yang memiliki otoritas – mewakili presiden yang dalam hal ini adalah Batara Tunggal – untuk memberi mandat kepada bawahannya di ranah eksekutif yang bertugas mengurus urusan-urusan negara. Dalam kata lain, Sunan Ambu adalah sosok yang terhormat dalam konsepsi kebudayaan Sunda.

3. Kontradiksi Karakter Ambu dan Pelanggaran Norma-Norma di Masyarakat

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terlihat pertentangan antara karakter Ambu dalam konsepsi kebudayaan Sunda dengan karakter Ambu dalam prosesi Mapag Pangantén. Kenyataan di lapangan kerap menunjukkan bahwa Ambu dalam Mapag Pangantén jelas-jelas tidak merepresentasikan sosok seorang ibu atau perempuan terhormat yang sepatutnya yang dijunjung tinggi. Hal tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek, yakni cara berpakaian, cara bertutur kata dan cara berperilaku. Hasil komparasi karakter Ambu kedua versi disajikan dalam skema tersebut.

Ambu dalam upacara Mapag Pangantén yang seringkali berdandan nyentrik dengan pakaian serba mini dan selalu menampilkan aksi yang

cenderung tidak senonoh tentu saja tidak sesuai dengan tokoh Sunan Ambu yang notabene adalah sosok terhormat.

Selain adanya disharmoni di antara karakter Ambu dalam kedua versi yang dikomparasikan, teridentifikasi pula beberapa pelanggaran norma yang dilakukan oleh mayoritas figur Ambu dalam prosesi Mapag Pangantén, di antaranya:

a. Norma Agama

Seyogyanya, figur Ambu dalam prosesi Mapag Pangantén diperankan oleh perempuan sesuai citra Ambu yang sesungguhnya. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pemeran Ambu adalah laki-laki baik lelaki tulen maupun transpuan yang didandani layaknya seorang perempuan. Menurut penulis, hal ini termasuk pelanggaran norma agama karena tidak sepatutnya seorang laki-laki berdandan sedemikian rupa hingga menyerupai perempuan, begitu pun sebaliknya. Seperti dalam ajaran agama Islam, terdapat sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (Asri Rahmanisa, 2021, hal. 135) berbunyi: “Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhum, dia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat pria yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai pria.”

Selain itu, peran Ambu—khususnya yang diperankan oleh kaum transpuan—dapat menjadi media bagi para transpuan dan kaum LGBT untuk bebas berekspresi dan meningkatkan eksistensi diri beserta kaumnya. Dalam perspektif agama Islam, LGBT merupakan perilaku menyimpang yang diharamkan. Termaktub dalam Al Qur’an Surah An-Najm ayat 45 yang berarti: “Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan”. Sudah jelas firman Allah SWT menerangkan bahwa Allah SWT hanya menciptakan manusia dalam dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Adanya orientasi seksual atau klasifikasi jenis kelamin di luar dari kedua jenis kelamin tersebut adalah bentuk dari penyimpangan seksual yang tidak sesuai dengan ketetapan Allah

SWT dan norma agama yang berlaku. Hadist lain yang diriwayatkan Ahmad dan Thabrani pun kian menjelaskan kalam Ilahi tersebut. Berikut adalah kutipan hadistnya (Amirudin, 2005, hal. 285):

“Rasulullah SAW bersabda, “Ada empat kelompok yang pada pagi dan petang dimurkai Allah.” Para sahabat lalu bertanya, “Siapakah mereka itu ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Laki-laki yang menyerupai perempuan, perempuan yang menyerupai laki-laki, orang yang menyetubuhi hewan, dan orang yang homoseks dan lesbian.”

Berdasarkan kutipan ayat Al Qur’an dan hadist di atas, perilaku lelaki menyerupai perempuan dan homoseksual (LGBT) termasuk ke dalam perbuatan tercela yang dimurkai Allah SWT.

Majelis Ulama Indonesia pun tegas mengharamkan LGBT dengan mengeluarkan fatwa MUI nomor 57 tahun 2014 tentang LGBT (Ermayani, 2017). MUI memfatwakan bahwa pelaku sodomi (*liwāt*) baik lesbian maupun gay hukumnya adalah haram dan merupakan bentuk kejahatan, dikenakan hukuman *ta'zīr* yang tingkat hukumannya bisa maksimal yaitu sampai pada hukuman mati (Harahap, 2016). Jika seandainya komunitas LGBT ini terus menerus diberikan peluang, sarana dan media untuk mengekspresikan diri, lama-kelamaan mereka akan merasa semakin berani memproklamirkan keberadaan mereka, mengkampanyekan diri sehingga semakin banyak orang yang bergabung dengan komunitas LGBT.

Apabila ditilik dari sudut pandang norma agama berdasarkan agama Islam sebagai agama dengan pemeluk terbanyak di Indonesia, figur Ambu telah merepresentasikan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

b. Norma Kesopanan

Selain dari norma agama, Ambu dalam prosesi Mapag Pangantén juga seringkali melanggar norma kesopanan. Dalam aspek kostum,

kebanyakan Ambu memakai pakaian yang cenderung seksi dan terbuka di beberapa bagian tubuh seperti dada dan paha. Terkadang aksi akrobatik yang dilakukan juga membuat pakaiannya tersingkap dan memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi. Walaupun pemeran Ambu mayoritas adalah laki-laki atau transpuan—disebut juga Ambu Shemale, namun tetap saja figur yang diperankannya adalah perempuan. Dan perempuan tidak sepatutnya berpakaian serba terbuka seperti itu, apalagi hingga memperlihatkan bagian-bagian yang tidak seharusnya diperlihatkan kepada khalayak. Cara berpakaian seperti itu tidak merepresentasikan budaya orang Timur yang cenderung sopan dan tertutup.

Dalam aspek berperilaku, Ambu seringkali melakukan aksi yang tidak senonoh. Ambu menari mengikuti irama musik dengan gerakan yang terkesan erotis. Selain itu, sering ditemui aksi Ambu yang melakukan kontak fisik berlebihan kepada penonton laki-laki, seperti mencolek dagu, memeluk bahkan hingga mencium pipi penonton. Tidak jarang pula, Ambu meminta uang saweran kepada penonton dan menyuruh penonton untuk memasukan uang tersebut ke dalam kemben yang dipakainya. Dan dalam aspek berbicara pun, Ambu seringkali melontarkan candaan-candaan vulgar yang mengarah kepada seksualitas. Sehingga dari mulai cara berpakaian, berperilaku hingga topik pembicaraannya pun tidak jauh dari hal berbau seksualitas yang vulgar.

Penulis beranggapan bahwa aksi tersebut tidak pantas menjadi konsumsi publik mengingat tidak semua penonton yang hadir adalah orang dewasa. Banyak di antaranya remaja dan anak di bawah umur yang ikut menyaksikan aksi tersebut dan dikhawatirkan jika mereka mengingat atau bahkan meniru apa yang mereka lihat. Hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai pelanggaran norma kesopanan.

SIMPULAN

Prosesi Mapag Pangantén telah menjadi produk seni yang diminati masyarakat, khususnya acara perkawinan adat Sunda. Semakin tinggi permintaan pasar, semakin giat pula para pelaku seni dan kreator untuk mengemas prosesi Mapag Pangantén grupnya agar menarik dan berdaya jual tinggi. Namun seiring semangat berkreasi dan berinovasi yang tinggi, terkadang ada aspek-aspek penting yang dilupakan demi mengejar sisi hiburan. Salah satunya adalah kehadiran figur Ambu yang bertentangan dengan konsepsi kebudayaan Sunda dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Figur Ambu yang seringkali tampil di prosesi Mapag Pangantén adalah seorang laki-laki atau transpuan yang berpenampilan terbuka dan beraksi tidak senonoh. Seyogyanya, jika mengacu kepada konsepsi kebudayaan Sunda, Ambu digambarkan sebagai sosok perempuan terhormat nan bijaksana. Karakteristik itu dapat digambarkan dari cara berpenampilan, bertutur kata dan berperilaku sopan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Penulis setuju dengan pepatah Sunda *miindung ka waktu mibapa ka jaman* yang bermakna bahwa seni harus terus mengikuti perkembangan zamannya, tetapi bukan berarti meninggalkan akar budaya yang sudah ada. Pengembangan kesenian itu memang perlu, namun kiranya penting juga untuk tetap mempertahankan konsep budaya, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kiranya akan lebih bijaksana apabila upaya pengembangan kesenian melalui jalan kreativitas dan inovasi ini dibarengi dengan upaya konservasi nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Amirudin, A. (2005). *Bedah Masalah Kontemporer I : Aqidah & Akhlak*. Bandung: Khazanah Intelektual.

Asri Rahmanisa, E. N. (2021). Implikasi Larangan Menyerupai Lawan Jenis dari Hadist Riwayat Bukhari terhadap Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 134-139.

Danadibrata, R. (2006). Kamus Basa Sunda. Bandung: Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda.

Departemen Agama Republik Indonesia. (2006). Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.

Ermayani, T. (2017). LGBT dalam Perspektif Islam. *Jurnal Humanika*, 147-168.

Harahap, R. D. (2016). LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maslahah. *Al-Ahkam*, 223-248.

Heryana, A. (2012). Mitologi Perempuan Sunda. *Patanjala*, 156-169.

Mochamad Ziaul Haq, P. a. (2023). Eksistensi Perempuan Sunda Berdasarkan Dimensi Sunan Ambu dalam Epos Lutung Kasarung. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 13-24.

Parmono. (1995). Nilai dan Norma Masyarakat. *Jurnal Filsafat*, 20-27.

Rosilawati, R. (2018). Upacara Mapag Panganten Adat Sunda Dalam Konteks Pariwisata. *Prosiding*, 45-60.

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling. *Quanta*, 83-91.